

## **PENERAPAN FILSAFAT IDEALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Balqis Edenia<sup>1</sup>, Syafruddin Yusuf<sup>2</sup>, Rani Oktapani<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Sriwijaya <sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya  
Alamat e-mail : [1balqisedenia26@gmail.com](mailto:1balqisedenia26@gmail.com), [2syafrudddin\\_yusuf@fkip.unsri.ac.id](mailto:2syafrudddin_yusuf@fkip.unsri.ac.id),  
[3ranioktp@unsri.ac.id](mailto:ranioktp@unsri.ac.id)

### **ABSTRACT**

*In the authorship of this article, the author will raise the theme, namely about one of the existing sciences and is considered the parent of all sciences, namely philosophy, but the thing that is the focus or focus in this paper is the philosophy of idealism which is one of the existing schools and has an influence in the world of education. For this reason, the thinking of this school of idealism philosophy will be poured out and connected with the science of history, the thing that makes it interesting is the relationship between the application of the philosophy of idealism and the subject of history. That way, the research in this paper will use a qualitative method that discusses the educational philosophy of the idealism and historical science schools which in the world of education its application is in history subjects. For this reason, in essence, the collection of qualitative data is carried out through search for various sources both from writings in the form of books, newspapers, articles, the internet, and so on, which in collecting these sources are also carried out by analyzing sources so that the suitability between the content and themes studied is related to each other.*

*Keywords: Philosophy, Idealism, and History*

### **ABSTRAK**

Dalam kepenulisan artikel ini penulis akan mengangkat tema yakni mengenai salah satu ilmu yang ada dan dianggap sebagai induk dari seluruh ilmu yaitu filsafat, namun hal yang menjadi konsen atau focus dalam tulisan ini adalah filsafat idealisme yang merupakan salah satu aliran yang ada dan memiliki pengaruh didalam dunia pendidikan. Untuk itu pemikiran dari aliran filsafat idealisme ini akan dituangkan dan dihubungkan dengan ilmu dari sejarah, hal yang membuat menarik yakni hubungan dalam penerapan filsafat idealisme dengan mata pelajaran sejarah. Dengan begitu maka penelitian dalam tulisan ini akan menggunakan metode kualitatif yang membahas mengenai filsafat pendidikan aliran idealisme dan ilmu sejarah yang mana dalam dunia pendidikan penerapannya itu dalam mata pelajaran sejarah. Untuk itu pada hakikatnya pengumpulan data kualitatif ini dilakukan dengan melalui pencarian terhadap berbagai sumber baik dari tulisan berupa buku, koran, artikel, internet, dan sebagainya yang dalam pengumpulan sumber ini juga turut dilakukan dengan melakukan analisis terhadap sumber sehingga kesesuaian

antara isi dan tema yang dikaji memiliki keterkaitan satu sama lain.

Kata Kunci: Filsafat, Idealisme, dan Sejarah

### **A. Pendahuluan**

Filsafat secara bahasa, berasal dari bahasa Yunani yakni *Philosophia* jika diartikan *philo* memiliki arti cinta dalam lingkup yang luas atau dimaksudkan yakni ingin dan berusaha untuk mencapai keinginan itu; kemudian *sophia* disini berarti kebijakan yang dimaksud memiliki pengertian yang mendalam. Maka jika digabung menjadi cinta pada kebijakan. Filsafat juga mulanya berangkat dari rasa keingintahuan seseorang, rasa ingin tahu dalam diri manusia inilah yang nantinya kemudian akan melahirkan sebuah pemikiran. Manusia cenderung senantiasa akan memikirkan apa yang ingin ia ketahui dan pemikiran inilah yang nantinya kita kenal sebagai filsafat. Melalui filsafat manusia dapat menjadi lebih mengetahui dan dengan apa yang ia ketahui itu manusia layaknya menjadi orang yang bijaksana, mencapai kebijaksanaan inilah yang merupakan tujuan dari mendalami filsafat itu sendiri. Kemudian dilirik lebih dalam sedikit istilah filsafat pertama kali digaungkan

oleh Pythagoras yang mengatakan ada 3 pembagian dalam golongan manusia yakni manusia yang mencintai kesenangan, manusia yang mencintai kegiatan, dan manusia yang mencintai kebijaksanaan. Maka manusia yang mencintai kebijaksanaan inilah yang menjadi penggambaran tentang filsafat yakni sebuah kebijaksanaan. (Hermawan, 2009)

Ilmu pengetahuan yang ada dan berkembang dalam masyarakat mampu menjawab berbagai masalah yang berkembang di masyarakat, namun jauh sebelum ilmu pengetahuan yang ada dan berkembang seperti sekarang ini telah hadir terlebih dahulu sebuah ilmu yang dikenal dengan filsafat. Filsafat ini diyakini merupakan induk dari seluruh ilmu pengetahuan yang didalam filsafat itu terdapat tiga kajian utama yakni mencakup kehidupan manusia, lingkungan alam, dan Tuhan beserta masalah dan problematika yang ada di dalamnya. Kemudian dalam bekerja atau bergerak filsafat memiliki pola yang terstruktur,

menyeluruh, dan radikal dalam melihat dan mengkaji sesuatu hal secara mendetail serta mendalam. Filsafat idealisme merupakan aliran yang berfokus pada pengedepanan terhadap nilai-nilai moral dan spritual yang jelas, dengan ide sebagai penggambaran yang paling tinggi karena manusia sejatinya telah diberikan akal untuk menggunakan kemampuan yang ia miliki secara rasional. (Purwati & Fauziati, 2022)

Dalam prinsipnya idealisme meyakini bahwa semua yang ada, dapat dilihat, nyata, dan memiliki bentuk itu adalah ide. Ide ditafsirkan sebagai alam bawah sadar yang bentuknya tidak sama dengan alam dunia (nyata) seperti yang dapat kita lihat dan kita rasakan. Tidak ada sekat ruangan pemisah yang menjadi sebuah batas dalam pengembangan ide ini sendiri. Namun ada sebuah titik yang menjadi tumpuan terakhir daripada ide itu sendiri yakni adalah pemilik kesempurnaan atau Tuhan yang digambarkan memiliki kekekalan dan tidak ada satupun perubahan yang terjadi padanya. Kemudian inti dari paham atau ajaran ini juga manusia menganggap roh atau jiwa kebatinan mereka adalah yang berharga dan lebih tinggi dari apapun

dibandingkan semua materi yang ada dalam kehidupan manusia. Roh atau jiwa ini dianggap sebuah keaslian hakikat yang sebenarnya, sehingga benda atau materi lain dapat dibilang sebagai penjelmaan lain daripada roh atau jiwa. (Fathon, 2010)

Pemikiran idealisme atau filsafat idealisme adalah buah pemikiran yang berdampak secara luas dan telah menyebar dalam waktu berabad abad didalam dunia kependidikan. Idealisme disini sebuah filosofi mulai melemah dan tidak memberikan dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan ketika mulai memasuki awal abad ke-20, hal ini berbanding terbalik ketika dibanding masa sebelumnya. Namun hal ini berarti bukan menjadi sebuah penanda bahwa filsafat idealisme turut ditinggalkan atau dilupakan semata-mata dalam dunia pendidikan. Karena secara tidak langsung gagasan berupa ide-ide dalam idealisme ini masih terus merambat didalam dunia pendidikan. Sebelum idealisme ini menjadi sebuah aliran yang ada ppada abad ke-19 M, jika ditarik lebih jauh Plato seorang salah satu bapak filsuf dunia yang terkenal telah menjelaskan mengenai ide dari idealisme ini. Dilihat dari konsep

historis memasuki abad ke-4 SM mengenai idealisme ini sebenarnya telah digagas menjadi sebuah konsep oleh Plato. Maka hal inilah yang membuat Plato dikenal sebagai bapak Idealisme. Kemudian beranjak dari sini memasuki dunia pemikiran yang lebih berkembang dan modern, konsep idealisme yang dibuat oleh plato ini dikembangkan lagi oleh tokoh-tokoh dunia seperti Immanuel Kant (1724-1804). (Rusdi, 2013)

Berikut ini pendapat menurut beberapa tokoh yang terkenal mengenai aliran dari idealisme, yang pertama ada pendapat menurut Ahmad Tafsir yang mengatakan idealisme merupakan ajaran pengaruh (doktrin) yang mengajarkan hakikat dalam kehidupan didunia ini (fisik) memiliki ketergantungan kepada jiwa atau ruh yang mana didasari pada pengambilan dari "ide" yang lahir dari dalam jiwa seseorang. Selanjutnya itu ada pendapat dari Herman Horne yang mengatakan jika idealiasme adalah sesuatu pandang yang menyimpulkan mengenai keadaan alam bawah sadar merupakan penunjukkan ekspresi dalam pikiran serta penyokong substansi dari kehidupan dunia ini adalah alam pikiran. Kemudian

selanjutnya George R. Knight berpendapat yakni idealisme adalah sebuah penekanan idealisme yang didasarkan konsep ide, gagasa, buah pemikiran, dan akal pikiran dari penekanan terhadap daya dan objek materi. akal pikiran turut dianggap sebuah hal yang ada dan nyata serta lebih dulu ada sebelum materi karena materi merupakan dampak akibat dari akal pikir. Tentunya hal ini sangat berbanding terbalik dan bertentangan terhadap aliran materialisme. (Rusdi, 2013)

Selanjutnya menurut Plato, yang mana pemikiran atau filsafat idealisme ini erat dan identik kaitannya dengan Plato. Selain karena bapak filsafat idealisme atau sebagai pencetus aliran idealisme maka dari itulah aliran idealisme ini sering dikaitkan dengan filsafat idealisme. Dalam pemikirannya mengenai idealisme ini, Plato mengungkapkan bahwa hakikat mengenai segala sesuatu itu tidak terikat dan hanya bersifat kepada materi dan benda namun ada hal yang lain dan lebih mendasari dari kedua hal ini. Ada yang namanya ide dibalik sebuah materi, ide disini bersifat kekal, non material, dan bersifat tetap tidak berubah. Sebuah ide akan tetap ada meskipun materi hancur atau

musnah, ide tidak akan ikut menjadi hancur ataupun musnah. Kemudian dalam mencari sebuah fakta dan kebenaran dalam dunia ini, plato turut berpendapat bahwa kebenaran tidak akan pernah muncul dan ditemukan dalam dunia ini, karena dunia akan mengalami perubahan dan tidak bersifat tetap.

Hal ini berarti bahwa analogi dunia tidak permanen menurut Plato ini merupakan hasil dari bayangan atau ilus semata yang dihasilkan oleh panca indera manusia. Namun meskipun demikian filsafat idealisme yang dicetuskan dan dipelopori oleh Plato ini ada bukanlah semasa Plato masih hidup. Istilah dari munculnya aliran idealisme ini berkembang dan dipakai ketika memasuki abad ke-19 yang merupakan kelanjutan dan pemikiran filsafat rasionalisme yang hadir terlebih dahulu pada abad ke-17. Kemudian apabila dilihat dari pengertian diatas dapat kita tarik kesimpulan ataupun pemahaman bahwa aliran dari filsafat idealisme ini merupakan sebuah pandangan mengenai hakikat dari segala sesuatu yang ada berasal dari pandangan ataupun ide. Realitas memiliki wujud dan sebetulnya telah ada dan hadir terlebih dahulu dalam realitas buah

pemikiran atau ide, bukan melalui adanya materi. namun demikian idealisme tentu tidak menentang dan mengingkari adanya materi melainkan materi dipandang sebagai bagian luar dari hakikat akal, pikiran, budi, dan ruh. Maka idealisme ini secara tidak langsung erat kaitannya dengan bentuk-bentuk abstrak layaknya ruh, akal, nilai, dan keperibadian. Idealisme juga berpegang bahwa watak adalah sesuatu objek yang berbentuk spritual, bukan material, dan idealistik. Ada beberapa penelitian yang turut membahas mengenai aliran idealisme ini dalam pendidikan, diantaranya ada menurut (A.H, 2020)

Aliran idealisme pendidikan ialah suatu aliran yang ditujukan pada pengembangan pada peserta didik yang kebenarannya sendiri berasal dari Tuhan atau supranatural, namun pada tulisan ini lebih ditekankan menurut pendidikan agama islam. Kemudian ada juga menurut (Alfitriani et al., 2021) Idealisme ialah sebuah anggapan yang memiliki sikap sebagai suatu tindakan yang kita inginkan serta tepat pasti akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang kita inginkan, yang dilihat dari ilmu akuntansi. Dan yang

terakhir menurut (Dewantara, 2022) Idealisme ialah suatu aliran yang kesehatanya bukan hanya kebenaran yang pasti serta indrawinya

Merupakan kebenaran gambaran dari ide dalam dunia, yang turut dilihat dari perspektif agama. Maka dari itu disini penulis ingin coba mengangkat mengenai filsafat idealisme yang dilihat dari sudut pandang pembelajaran sejarah.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam kepenulisan artikel ini penulis akan mengangkat tema yakni filsafat idealisme yang mana jika dilihat pemikiran dari aliran idealisme ini lebih mementingkan ide atau pikiran mereka. Tentunya hal ini sangat menarik apalagi filsafat idealisme ini merupakan salah satu filsafat yang turut pernah digunakan dalam dunia pendidikan. Kemudian yang akan dibahas adalah mengenai pemikiran idealisme ini dengan pembelajaran atau ilmu dalam sejarah. Maka dari itu untuk mendukung kepenulisan yang ada dalam artikel ini penulis akan menggunakan berbagai bahan tulisan yang didalamnya terdapat gagasan mengenai filsafat idealisme sebagai sebuah pemikiran. Berkenaan dengan

hal ini tentunya jenis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data kualitatif atau data tertulis yang nantinya akan diolah menjadi sebuah kesatuan data deskriptif dengan keterkaitan satu sama lain (Rasimin, 2018). Dapat dipahami bahwa penelitian ini merupakan penelitian berbasis studi kepustakaan atau library research dengan penyusunan berdasarkan pengumpulan terhadap berbagai sumber tertulis yang didapat dari buku, artikel, dan internet untuk dilakukan analisis dan pembuatan kesimpulan dari berbagai literatur sumber yang telah dinilai relevan sesuai dengan tema dan isi yang akan dibahas sehingga dalam penyusunan tulisan nanti akan menjadi sebuah tulisan yang utuh dan saling berhubungan satu sama lain.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pendidikan**

Wadah untuk mengembangkan potensi yang dapat berguna sebagai salah satu cara dalam mencerdaskan anak bangsa adalah dengan melalui pendidikan. Namun tentu perlu adanya kesiapan dan perencanaan untuk mewujudkan hal ini (Rohani et al., 2021). Bagian yang penting dalam Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang saling berhubungan dan

sistematis namun memiliki landasan dan asas tertentu, landasan dan asas inilah yang sangat fundamental atau penting sebagai sebuah pilar utama dalam pengembangan manusia bagi sebuah negara. Untuk itu ada beberapa landasan dalam pendidikan, namun yang menarik dan tentunya memiliki relevansi dengan tulisan yang akan dibahas yakni pada landasan filosofis. Landasan filosofis merupakan landasan yang memiliki kaitan makna atau hakikat dari pendidikan itu sendiri. Sesuai dengan namanya landasan filosofis merupakan landasan yang berdasarkan dasar falsafah atau filsafat. (Rasid, 2018)

Upaya untuk memanusiakan manusia dapat ditempuh melalui pendidikan, maka dalam praktiknya pendidikan dituntut untuk dapat sempurna. Namun nyatanya tentu banyak kendala dan timbul permasalahan dalam dunia pendidikan, tentu hal ini mengakibatkan masalah pendidikan tidak hanya berdasarkan pengalaman semata saja melainkan turut membutuhkan sebuah pemikiran mendalam, penelitian secara ilmiah, dan yang terbaru. Selain itu dalam memperhatikan pendekatan filsafat

juga digunakan pendekatan filosofis untuk memecahkan berbagai macam permasalahan pendidikan yang ada sehingga pengetahuan dan teori pendidikan yang ada, yang merupakan hasil pendekatan filsafat tersebut dikenal dengan filsafat pendidikan. Disini pendidikan tentu memerlukan filsafat karena tidak seluruh masalah pendidikan dapat diselesaikan dengan melalui pengalaman dan melalui pancaindera, melainkan jika kita lihat pendidikan akan turut berkenaan dengan masalah-masalah yang hanya dapat dijangkau oleh ilmu filsafat. Masalah ini juga jelas akan tertuang dalam penerapan dan pencapaian tujuan pendidikan yang hanya bersumber dari tujuan hidup serta nilai-nilai dalam kehidupan manusia itu sendiri. (Mubin, 2019).

Dalam hubungannya, antara pendidikan dan filsafat yang mana pendidikan secara garis besar merupakan sebuah bentuk dan usaha sadar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi diri yang ada dan terdapat dalam diri manusia sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan hidupnya yang

berguna bagi masa depan. Pendidikan pada idealisme

merupakan pendidikan yang memiliki potensi pada setiap individunya sehingga dapat memiliki pengetahuan yang baik serta manusia dapat memiliki moral yang sangat baik (Naila, 2020). Pendidikan juga dilakukan secara sadar dan bukan merupakan sebuah tekanan agar hasil yang didapat sesuai keinginan. Kemudian jika berbicara mengenai filsafat, dalam ilmu filsafat diakui sebagai sebuah muara atau induk dari ilmu pengetahuan yang ada atau dikenal dengan istilah *the mother of knowledge* yang merupakan sumber dan mampu mengatasi serta menjawab berbagai permasalahan serta pertanyaan yang timbul, dimulai dari masalah yang berkaitan dan berhubungan dengan kehidupan luar atau alam semesta, kehidupan dunia atau manusia dan semua problematika, serta menyentuh seluruh aspek didalam kehidupan secara menyeluruh. (Yanuarti, 2016)

Dalam hubungannya, antara pendidikan dan filsafat yang mana pendidikan secara garis besar merupakan sebuah bentuk dan usaha sadar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi diri yang ada dan terdapat dalam diri manusia sebagai sebuah upaya untuk

meningkatkan hidupnya yang berguna bagi masa depan. Pendidikan pada idealisme merupakan pendidikan yang memiliki potensi pada setiap individunya sehingga dapat memiliki pengetahuan yang baik serta manusia dapat memiliki moral yang sangat baik (Naila, 2020). Pendidikan juga dilakukan secara sadar dan bukan merupakan sebuah tekanan agar hasil yang didapat sesuai keinginan. Kemudian jika berbicara mengenai filsafat, dalam ilmu filsafat diakui sebagai sebuah muara atau induk dari ilmu pengetahuan yang ada atau dikenal dengan istilah *the mother of knowledge* yang merupakan sumber dan mampu mengatasi serta menjawab berbagai permasalahan serta pertanyaan yang timbul, dimulai dari masalah yang berkaitan dan berhubungan dengan kehidupan luar atau alam semesta, kehidupan dunia atau manusia dan semua problematika, serta menyentuh seluruh aspek didalam kehidupan secara menyeluruh. (Yanuarti, 2016)

Jika dikaitkan antara filsafat dan pendidikan tentunya filsafat mampu berperan sebagai dasar dan pemberi acuan dalam dunia pendidikan maka dari itu dikenal sebuah filsafat

pendidikan untuk mengenal dan mencapai tujuan dari pendidikan.

Maka dari itu, salah satu contoh aliran yang ada dalam filsafat ini adalah aliran idealisme yang mana hal ini berarti ada seseorang filsuf yang mencetuskan dan memperkenalkan mengenai idealisme ini pertama kali. Secara tidak langsung idealisme ini sendiri merupakan paham pemikiran yang mengatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi yang ada adalah ide atau buah akal dari pemikiran manusia itu sendiri. Maka untuk itu dasar pemikiran dari manusia mampu untuk menunjukkan segala sesuatu menjadi terwujud.

Dalam dunia pendidikan jika konteksnya dihubungkan dengan filsafat tentu dalam aliran idealisme ini memiliki dampak dan memberikan sumbangsih dalam kemajuan pendidikan.

Pada bagian pendidikan yang ada pada idealisme akan merumuskan bahwa pendidikan ialah pencapaian dari manusia yang memiliki keberibadian yang sangat mulia serta memiliki taraf hidup yang sangat ideal (Bernadib, 2002). Dalam melihat dan penerapan implementasi dari aliran idealisme dalam dunia pendidikan secara lebih lanjut menuju dan

mengacu kepada peserta didik (murid), pendidik (guru), kurikulum (kebijakan), metode pendidikan (penerapan pembelajaran), tujuan pendidikan (indikator keberhasilan), dan sekolah (sarana). Untuk itu berikut ini adalah aspek-aspek pendidikan dilihat dan ditinjau dari tujuan filsafat idealisme.

a) Peserta didik (murid)

Aliran idealisme pada peserta didik ialah peserta didik sangat memiliki kemampuan dalam hal pertumbuhan, mulai dari pertumbuhan afektif maupun kognitif peserta didik. baik secara moral maupun kognitif. Aliran idealisme lebih memperhatikan peserta didik memiliki sikap miralitas dalam dirinya (Maksum & Yunan, 2004).

Dalam idealisme memandang bahwa peserta didik adalah sebuah individual yang sedang mencari eksistensi dari diri yang absolut. Hal inilah yang membuat adanya kesamaan dalam sifat dan perilaku diri yang belum muncul sepenuhnya atau belum teraktual dikembangkan. Hal yang menjadi dasar dan yang penting dari seorang peserta didik ini adalah kemampuan berpikir atau intelektualnya sesuai dengan paham aliran

idealisme yang mengedepankan ide, akal, atau pikiran.

Pada penggunaan akal pikirannya para penganut paham idealis ini menetapkan bahwa harus adanya keseriusan dalam usaha pendidikan karena pengetahuan yang benar hanya dapat dicapai melalui penggunaan akal pikiran manusia. Idealisme melihat peserta didik dalam hal ini anak sebagai seorang individu yang memiliki kemampuan serta potensi untuk tumbuh dan berkembang baik secara moralitas ataupun kognitifnya.

Dari hal ini dapat dipahami bahwa manusia dalam hal ini peserta didik atau anak dipandang sebagai individu yang memiliki moral dan akal pikiran yang masih dapat serta mampu berkembang potensi intelektualnya dengan benar jika mendapat arahan yang benar pula.

#### b) Pendidik (Guru)

Aliran Idealisme melihat peran pendidik sebagai pekerja yang hampir sama dengan alam yang mana saling memberikan pengembangan kepada makhluk hidup, yang paling utama ialah sebagai penciptaan suatu ruang lingkup pendidikan (Fauzan et al., 2022). Pendidik dalam hal ini merupakan pedoman karena

pendidiklah menjadi contoh bagi peserta didik.

Dalam idealisme memandang bahwa pendidik adalah pemegang posisi yang sangat menentukan dan krusial, karena gurulah nanti yang memberikan contoh sebagai sebuah teladan yang dapat ditiru oleh muridnya. Hal ini didorong karena tentunya guru memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan murid karena ia memiliki pemahaman yang lebih mengenai dunia ini. Guru memiliki peran sebagai penyampai realitas sehingga dapat menjadi perantara kepada murid dan diri yang absolut sehingga dapat menjadi teladan dalam hal keluruhan yang etis. Guru juga menjadi panutan untuk diikuti dalam hal intelektual dan sosial.

Aliran Idealisme pada peran guru ialah sebagai pemberi pengetahuan dalam mendidik peserta didik dalam proses mengembangkan potensi manusia terkhusus untuk bertanggung jawab atas pengetahuan yang di berikan kepada siswa (Andrean & Arif, 2020). Menurut J. Donald Butler melalui pandangan aliran idealisme guru harus memiliki beberapa kriteria atau syarat yakni 1. Menumbuhkan budaya dan menunjukkan realitas dalam diri

peserta didik, 2. Mampu menguasai dan mempengaruhi kepribadian manusia, 3. Sudah terlatih dalam kegiatan pembelajaran, 4. Dapat mendekati sekaligus bergaul dengan peserta didik, 5. Menumbuhkan hasrat dan rasa keinginan peserta didik untuk belajar, 6. Paham dan sadar jika akan adanya manfaat yang baik secara moral dalam proses pengajaran yang mampu dan penting sebagai upaya menyempurnakan manusia, dan 7. Membina dan mengupayakan agar muncul dan berkembangnya lagi budaya dari setiap generasi.

c) Kurikulum (Kebijakan)

Kurikulum pendidikan idealisme ialah kurikulum pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan liberal serta pendidikan praktis. Pendidikan dalam hal liberal yang dituju ialah potensi dalam kemampuan-kemampuan pada moral serta pendidikan praktis ialah pendidikan yang lebih mengembangkan tujuan tentang kehidupan dalam hal pekerjaan (Muslim, 2022). Pada kurikulum aliran idealisme lebih menerapkan pengajaran yang seimbang anatar kemampuan intelaktual serta kemampuan moral serta dimuat dalam materi yang akan di ajarkan (Suasthi,

2020). Dalam idealisme memandang bahwa kurikulum sebagai kebijakan dalam pembelajaran adalah hal yang dilihat dari sudut pandang epistemologi. Jika sebuah kebenaran adalah ide gagasan maka kurikulum disini harus disusun berdasarkan bahan materi yang mampu membawa peserta didik menuju ke arah ide dan gagasan tersebut. Kurikulum pada aliran iséalisme lebih di strukturkan untuk mempermudah manusia dalam hal pengembangan berfikir serta pengembangan kemampuan keterampilan baik program maupun praktis (Rosmana et al., 2022).

Maka dari itu bagi penganut aliran dari idealisme lebih menekankan pada konsep dan pandangan humanitis, kurikulum merupakan bagian penting dari materi intelektual dan disiplin ilmu yang berkesinambungan yang bersifat ideal dan konspetual seperti apa yang ingin diterapkan.

d) Metode pendidikan  
(penerapan pembelajaran)

Dalam idealisme memandang bahwa metode pendidikan dalam pembelajaran sebagai sebuah ucapan ataupun kata-kata tertulis yang disampaikan, ini adalah metode yang diyakini serta digunakan oleh kaum

idealisme karena sejatinya melalui ungkapan kata-kata maka ide dan gagasan dapat muncul dan beralih dari suatu akal pikiran menuju akal pikiran lainnya. Metode yang di gunakan dalam pembedidikan di tingkat paling bawah ialah metode permainan, Sedangkan metode untuk pendidikan yang paling tinggi ialah metode berfikir kritis agar pendidik dapat melihat secara keseluruhan (Fathoni, 2010).

Tujuan dan metode ini dapat diumpamakan sebagai penyebaran ide dan gagasan. Dalam praktiknya juga bagi pendidik atau guru seringkali menggunakan berbagai cara seperti ceramah atau berdiskusi guna menjelaskan dan membiarkan peserta didik menangkap ide-ide dan gagasan yang akan disampaikan. Maka dapat dipahami bahwa metode penyampaian idealisme ialah penyampaian yang dilakukan melalui kata-kata (verbal).

e) Tujuan pendidikan  
(indikator keberhasilan)

Tujuan utama Filsafat idealisme ialah upaya untuk membentuk karakter yang dimiliki manusia serta menciptakan kehidupan yang lebih bermutu serta ideal (Saiful, 2013). Dikutip dari (Wijaya, 2015) juga

mengungkapkan pendapatnya bahwa filsafat idealisme lebih berfokus pencapaian nilai-nilai moral serta spiritual yang ada pada manusia.

Tujuan pendidikan idealisme dalam ruang lingkup kehidupan serta bermasyarakat ialah sebagai memperluas tali silaturahmi antar sesama manusia karena manusia ialah makhluk sosial yang memerlukan interaksi satu sama lain . Dalam idealisme memandang bahwa tujuan dalam pendidikan adalah untuk mendorong para peserta didik mencari kebenaran aktual, mencarasebuah kebenaran dan hidup dalam kebenaran berarti setiap individu ini harus mengetahui kebenaran yang ada. Aliran idealisme ini memiliki tujuan untuk mendekatkan diri menuju Tuhan serta berperilaku yang baik dan bersikap benar. Pendidikan dalam idealisme membentuk peserta didik yang sempurna sehingga dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

f) Sekolah (Sarana)

Dalam idealisme memandang bahwa sekolah sebagai sebuah sarana yang berperan dalam pengkayaan pengetahuan bagi peserta didik. Sekolah sebagai

lembaga dari pendidikan harus mampu untuk memberikan bekal berupa pengetahuan terkait moral, konsep, dan teori-teori yang ada sebagai sebuah tuntutan keharusan untuk menunjang dunia (masyarakat dan industri).

Paham idealisme turut yakin bahwa mereka peserta didik tidak akan mendapatkan sebuah kesulitan dan mampu menguasai berbagai tantangan dan masalah dalam hidup jika mereka memiliki pengetahuan dan paham dalam menggunakan serta mengembangkan ide yang mereka miliki.

Menarik jika membahas sejarah, sejarah selalu berkaitan dan berkenaan dengan perubahan. Perubahan yang terjadi dan berlangsung dalam waktu dan tempo tertentu, maka waktu adalah sebuah bagian yang penting dan bersifat esensial bagi sejarah. Karena itulah maka sejarah akan selalu bersinggungan dengan perubahan atau dikenal dengan the science of change. Maka jika di dalam kembali dan dilihat dengan lebih mendasar sejalan dengan hal ini sejarah merupakan hal yang lain serta unik. Tidak akan ada dua kejadian atau peristiwa yang akan terjadi dalam

tempo, tempat, dan pelaku yang sama untuk kedua kalinya. Sejarah juga sebuah ilmu yang menekankan kepada konsep keberlanjutan atau kontinu yang juga merupakan bagian dari perjalanan waktu. (Zed, 2018)

Jika kita melihat secara konsep, melalui hubungan konseptual sejarah ini sendiri memiliki arti yang luas. Namun apabila kita maknai sebagai sebuah ilmu, tentu sejarah memiliki artian yang berbeda. definisi yang berbeda jika dibandingkan dengan kata sejarah sendiri. Dilihat dari pengertiannya atau dilihat secara terminologi sejarah merujuk kepada berbagai hal, kejadian, atau peristiwa dan tindakan yang tentunya telah terjadi pada masa lalu dan tidak akan terulang dengan sama persis baik dari pelaku, ruang, dan waktu. Adanya konsep ruang dan waktu ini sendiri merupakan pembeda antara sejarah dan ilmu lainnya, sejarah harus bersifat objektifitas bukan subjektifitas. Kemudian jika dilihat sebagai ilmu tentu sejarah memiliki metodologi tersendiri, sejarah memiliki langkah-langkah penelitian dan penyusunan karena tidak semua kejadian yang terjadi dapat diangkat sebagai sejarah yang bersifat penting dan menyeluruh atau global.

kemudian hal ini tidak lantas menjadikan sejarah terlepas dari berbagai polemik pro dan kontra karena dalam kepenulisan sejarah atau Historiografinya. (Prayogi, 2021)

Secara umum pendalaman mengenai filsafat dapat diterima masyarakat, sebagai salah satu ilmu filsafat banyak diperdalam pada tingkatan pendidikan di perguruan tinggi. Umumnya sebagai sebuah induk dari segala ilmu pengetahuan filsafat melahirkan berbagai cabang keilmuan, hal ini seakan menjelaskan bahwa kedudukan filsafat sebagai analisis penjelasan ilmiah yang tentu berlainan dengan kedudukan ilmu sebagai penjelas fakta empirik. Ruang lingkup dari ilmu filsafat yang sangat luas mampu membuat berbagai aspek kehidupan masuk di dalamnya, kemudian filsafat juga mampu untuk memberikan pengaruh terhadap cara pandang dari berbagai ilmu tanpa terkecuali sejarah sebagai sebuah ilmu yang tidak luput dalam kajian dari filsafat. Hal inilah yang terjadi dalam perkembangan filsafat sejarah nanti, lahirnya filsafat sejarah dianggap karena adanya kecenderungan dari manusia

pada waktu itu untuk terus melakukan pengamatan dan melihat

berbagai kejadian yang ada dan berada disekitarnya. Kemudian manusia pada zaman dahulu juga memikirkan dan merenungkan mengenai pemaknaannya, mencari keterkaitan antara satu sama lain dan hingga akhirnya mereka mampu untuk menguraikannya. Hal ini dapat dibayangkan rasa keingintahuan dari manusia dan kesadaran untuk mencari tahu apa yang dimilikinya merupakan sebab muncul dan adanya filsafat sejarah. (Prayogi, 2022)

Sebelum masuk lebih lanjut dan membahas lebih dalam mengenai filsafat sejarah ini sendiri, ada hal yang perlu dipahami bahwa pada filsafat sejarah itu sendiri bukan merupakan satu kesatuan pengertian yang padu antara kata filsafat dan sejarah. Namun jika diteliti lebih dalam filsafat sejarah adalah penggabungan dan pembahasan suatu disiplin ilmu yang didalamnya terdapat rambu-rambu berupa wawasan pembahasan, metodologi, paradigma sosial, dan perspektif tersendiri. Walau begitu baik filsafat dan sejarah akan saling membutuhkan dan menguntungkan antara satu sama lain, dalam kasusnya filsafat akan membahas mengenai pemikiran secara rasional dan menyeluruh, bersifat kritis, dan

analisis sedangkan sejarah erat kaitannya berbicara mengenai masa lalu yang pernah terjadi.

Pendalaman akan kedua ilmu ini akan sangat berguna dalam mengkaji dan melihat berbagai macam permasalahan yang ada pada masa modern ini, sebagai contoh ilmu filsafat mampu memberikan pemikiran dan mendorong manusia untuk berpikir dengan kritis dalam setiap kejadian, sehingga apa yang terjadi dapat diperhitungkan dengan baik sedangkan ilmu sejarah memberikan gambaran dari kejadian-kejadian yang pernah terjadi pada masa lalu terkait berbagai macam permasalahan untuk memberikan kita orientasi berpikir kontekstual kedepan dari mengetahui peristiwa sejarah.

Dengan demikian tentu akan terjadi sebuah konektivitas hubungan dan manusia dapat mengambil sebuah manfaat atau pesan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang dinamis ideal dan modern. Hal yang bisa diambil yakni dalam hubungan antara filsafat dan sejarah adalah berperan untuk melengkapi dalam rangka merangsang pemikiran manusia untuk mencoba menyusun atau merekonstruksi masa lalu sebagai sebuah pembelajaran yang

dapat diambil bagi masa sekarang dan dalam mewujudkan serta merencanakan masa yang akan datang.

Dalam bidang pendidikan filsafat idealisme manusia atau peserta didik disini hanya berperan sebagai subjek dari pendidikan. Pendidikan hendaknya harus mengetahui secara jelas mengenai manusia. Maka dengan sendirinya nanti akan muncul mengenai pertanyaan terkait apa itu manusia dan apa itu peserta didik, karena jawaban akan hal ini bersifat abstrak maka disinilah diperlukan peran dalam filsafat pendidikan. Filsafat idealisme sebagai salah satu aliran tentu memiliki dampak dalam penerapannya di pendidikan, kenyataan akan kebenaran sesuatu dalam filsafat idealisme pada hakikatnya memiliki keterkaitan dengan ide dan nilai spritual. Idealisme memiliki keterkaitan dengan konsep ide atau kebatinan seperti kebenaran, keindahan, dan kemuliaan. Idealisme juga sangat konsen terhadap keberadaan dari sekolah, pendidikan dituntut untuk terus eksis sebagai lembaga pemenuhan kebutuhan spritual manusia bukan hanya kebutuhan

akan dunia semata. Orientasi arah dari gerakan filsafat idealisme pada abad ke-19 mengarah kepada kebudayaan dan lembaga kemanusiaan sebagai sarana dalam memberikan ekspresi realitas spritual. (Suripto, 2012)

Hal ini menimbulkan dampak yang mana sehingga pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memiliki perbedaan antara suatu individu dengan individu lain, hal ini dapat terjadi karena dalam setiap masyarakat terdapat sebuah sistem yang dikenal dengan sistem sosial berbeda antara satu sama lain. Adanya pengaruh perbedaan filsafat dan gaya hidup juga mempengaruhi. Maka peran dari filsafat dalam dunia pendidikan adalah untuk membantu dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat ataupun sebuah negara. Kemudian hal ini dipengaruhi oleh adanya tokoh idealisme yang menerapkan dan memiliki pandangan modern yakni J. Donald Butler dan Herman Horne sehingga pada aliran filsafat idealisme dapat dilihat melalui kajian ilmu ontologi (realitas ide atau akal pikiran), kajian dalam ilmu epistemologi (kebenaran dalam ide

dan gagasan), serta kajian dalam ilmu aksionologi (nilai-nilai penerapan dalam ide). (Kahari et al.,2022)

Maka dalam melakukan pemahaman terkait aliran idealisme sebagai suatu filsafat pendidikan ada yang perlu dilakukan pendalaman dan pengkajian melalui pendekatan ilmu landasan filosofis yang ada pada aliran idealisme sekaligus menjadi dasar dari paham ini. Yakni diantaranya ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Ngulwiyah, 2016).

1. Ontologi dalam aliran idealisme adalah sebuah ajaran mengenai ilmu kefilosofan yang menuntut kita agar dapat mengetahui mengenai pemahaman akan materi dan berbagai kejadian yang terjadi dalam lintas ruang dan waktu yang paling dalam. Ontologi dilihat dari filsafat pendidikan idealisme ialah suatu kenyataan serta kebenaran yang mana pada hakikatnya ialah ide serta hal yang bersifat spritual (Wahyuni et al., 2022) Maka dilihat dari pandangan akal logika manusia kita harus membayangkan akan hadirnya jiwa (roh) yang turut menyertai. Dari hal ini dapat didefinisikan bahwa para filsuf dalam aliran idealisme menyepakati mengenai realitas dalam hakikatnya

spiritual dan mental bukan bersifat bentuk fisik ataupun material.

2. Epistemologi dalam aliran idealisme merupakan pengetahuan yang didapat manusia dengan cara mengulang dan mengingat kembali mengenai kebenaran yang dilakukan oleh manusia yang telah berbuat baik, kebenaran juga mungkin diperoleh bagi manusia yang memiliki akal pikiran positif. Aliran idealisme juga melakukan penekanan terhadap penalaran berdasarkan berbagai makna, kemudian tingkatan lanjut dalam penalaran ini adalah jika ingin mengungkapkan mengenai makna maka terlebih dahulu harus mengetahui mengenai makna tersebut.

3. Aksiologi dalam aliran idealisme berupa manusia diberikan arahan dari nilai moral yang berasal dari realitas yang bersifat absolut yang diturunkan dari realitas yang sebenarnya. Nilai disini bersifat absolut dan tidak berubah kemudian dalam pandangannya idealisme menganggap bahwa nilai langsung berhubungan dan memiliki kaitan dengan jiwa (roh). Dan dapat pula untuk dikatakan bahwa dalam hal dan artian tertentu jika nilai sejak lama

telah terdapat dalam segenap kenyataan.

Dapat dilihat aliran dalam filsafat idealisme sebagai sebuah pemikiran yakni menitikberatkan kepada pengembangan konsep ide atau akal pikiran dari individunya itu sendiri, atau dalam artian filsafat ini ingin mengungkapkan agar seseorang mampu untuk memahami mengenai dirinya sendiri.

Dalam sejarah jika penerapan pembelajaran dilakukan secara tepat tentu dapat menjadi sebuah pemecahan atau problem solving dalam dunia pendidikan, bukan hanya ini terlebih lagi dalam kehidupan. Karena sejarah mempelajari masa lalu untuk membawa perubahan bagi masa depan. (Bandarsyah, 2014)

## **E. Kesimpulan**

Dalam tulisan ini dapat dipahami bahwa filsafat idealisme merupakan sebagai salah satu paham aliran yang berkembang dan dalam penerapannya turut dipakai dalam dunia pendidikan, kemudian untuk sejarah adalah sebuah ilmu. Ilmu yang dalam artian disini membahas salah satu aspek keilmuan yang luas karena peran dan akibat yang dapat kita peroleh jika mempelajari sejarah.

Melihat ke masalah lalu dengan mempelajari hakikat dari sejarah itu sendiri mampu menjaga kita agar tidak lupa darimana kita berasal. Kemudian terkait dengan hubungan dan implementasi dari penggunaan filsafat dan ilmu sejarah adalah bahwa dalam penerapannya filsafat dan sejarah akan saling membutuhkan dan menguntungkan antara satu sama lain, dalam kasusnya filsafat akan membahas mengenai pemikiran manusia secara rasional dan menyeluruh, bersifat kritis, dan analisis sedangkan sejarah erat kaitannya berbicara mengenai masa lalu yang pernah terjadi sebagai sebuah modal dan upaya dalam menghadapi masa depan. Belajar dari filsafat dan sejarah mampu menyeimbangkan kita dalam memilih tindakan, menganalisis semua kemungkinan, dan dapat mempertimbangkan apa yang akan terjadi secara berkesinambungan jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.H, S. (2020). Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al Asas*, 5(2), 16–28.
- Alfitriani, A., Erawati, T., & Suyanto. (2021). Pengaruh

Idealisme, Relativisme, Pendidikan Etika Bisnis Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi UST). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 258–284.

- Andrean, S., & Arif, M. (2020). Analisis Kritis Terhadap Buku Filsafat Pendidikan Islam Karya Muhammad As Said. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(2), 151–162.
- Bandarsyah, D. (2014). Aktualisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 189–197.  
<https://doi.org/10.21831/istoria.v10i1.3592>
- Bernadib, I. (2002). Filsafat Pendidikan (H. H. Nugroho (ed.); I). Adicita Karya Nusa.
- Dewantara, A. W. (2022). PENDIDIKAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 20–27.
- Fathon, A. M. (2010). Idealisme pendidikan plato. *Tadris*, 5(1).
- Fauzan, A., Isnandar, & Afianto, M. (2022). Pemikiran Idealisme dalam Filsafat Pendidikan (S.Nurchamid & M. Farid (eds.)). PT Nasya Expanding Management.
- Hermawan, A. H. (2009). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kahari, Maryadi, & Fauziyati, E. (2022). PERANAN PENDIDIKAN TASAWUF SANTRI PADA KEHIDUPAN MODERN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

- IDEALISME. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(9), 1020–1025.
- Maksum, A., & Yunan, L. (2004). Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern.
- Mubin, A. (2019). REFLEKSI PENDIDIKAN FILSAFAT IDEALISME. 15(2), 25–39.
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jetish: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40.
- Naila, N. (2020). Makalah Filsafat Idealisme. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Ngulwiyah, I. (2016). Menciptakan iklim pendidikan yang murni berbasis idealisme. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 214–222.
- Prayogi, A. (2021). Paradigma Positivisme dan Idealisme dalam Ilmu Sejarah : Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu. 21(1), 75–90.
- Prayogi, A. (2022). Ruang Lingkup Filsafat Sejarah Dalam Kajian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 1–10.
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Rasid, A. (2018). IMPLIKASI LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN. *Al-Fikrah*, 1(1).
- Rasimin. (2018). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif (pp. 1–37). <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/>
- METODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Praktis Kualitatif.pdf
- Rohani, R., Yusuf, S., & Syarifuddin, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Terhadap Keterampilan Sosial di Sekolah Menengah Atas Palembang. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(2), 117–129. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.3768>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Kiranti, D. I., Febriyanti, I., Farradhillah, S. Q. A., & Sari, Y. (2022). URGENSI PENGEMBANGAN KURIKULUMDALAM PENDIDIKAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(April), 50–70
- Rusdi. (2013). Filsafat idealisme (implikasinya dalam pendidikan). *Dinamika Ilmu*, 13(2), 236–249.
- Saiful. (2013). Filsafat Idealisme dan Realisme: Suatu Perspektif Pendidikan. *Jurnal Mentari*, 16(2).
- Suasthi, I. G. A. (2020). Analisis Swot Konsep Dasar Filsafat Idealisme Implikasi dan Aplikasi dalam Pendidikan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1607>
- Suripto. (2012). Filsafat Idealisme dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Al-Furqan Jurnal :*

- Studi Pendidikan Islam, 1(1),  
89–116.
- Wahyuni, I., Titsa Raky Andjani, &  
Setyawati, A. (2022).  
ONTOLOGI PENDIDIKAN  
MENURUT BERAGAM  
FILSAFAT DUNIA:  
IDEALISME, REALISME,  
PRAGMATISME,  
EKSISTENSIALISME. *Jurnal*  
*Umsida*.
- Wijaya, D. N. (2015). R.G.  
Collingwood dalam Idealisme  
Historis. *Sejarah Dan Budaya*,  
9(1).  
[http://journal2.um.ac.id/index.p  
hp/sejarah-dan-  
budaya/article/view/1549](http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1549)
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan  
Islam Dalam Perspektif Filsafat  
Idealisme. *Jurnal Pendidikan*  
*Islam*, 1(02).
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep  
Berpikir Sejarah. *Lensa*  
*Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-  
Ilmu Budaya*, 13(1), 54–60.  
[https://doi.org/http://dx.doi.org/  
10.34050/jlb.v13i1.4147](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147)